

MODIN: PELAYAN UMAT PENJAGA TRADISI

(Studi Biografi Mbah Ahmad Musnadi di Desa Ngadimulyo

Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek Jawa Timur 1912-1997)



Oleh:

Dr. Imam Muhsin, M.Ag.

PROGRAM STUDI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA UIN SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2021

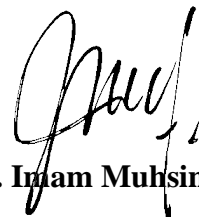
KATA PENGANTAR

Perkembangan Islam di suatu wilayah tidak bisa lepas dari peran tokoh lokal setempat. Selain menjadi penopang bagi dakwah Islam, ia juga ikut memberikan warna Islam yang berkembang di suatu wilayah tersebut. Salah satu tokoh lokal itu adalah *modin*. *Modin* merupakan tokoh yang sangat disegani dan dihormati, serta memiliki pengaruh cukup besar bagi masyarakat pedesaan. Selain itu, *modin* juga merupakan tokoh yang sangat terkenal di kalangan masyarakat desa. Kepopuleran tokoh lokal ini tentu tidak lepas dari tugas dan tanggung jawabnya yang bersentuhan langsung dengan denyut nadi kehidupan masyarakat desa. Hampir seluruh siklus hidup seseorang mulai dari pra-kelahiran hingga pasca-kematian tidak dapat dilepaskan dari tugas dan peran seorang *modin*.

Penelitian ini membahas biografi Mbah Modin Ahmad Musnadi sebagai salah satu tokoh lokal sebagaimana dikemukakan di atas. Ia adalah seorang *modin* di Desa Ngadimulyo Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek Jawa Timur. Fokus penelitian ini membahas tentang sejarah hidup Mbah Ahmad Musnadi dan perannya di masyarakat dalam kapasitasnya sebagai *modin*. Melalui pembahasan terhadap atas dua permasalahan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap sisi-sisi kehidupan sang tokoh yang layak dijadikan teladan, pelajaran, dan inspirasi bagi generasi berikutnya. Terlebih, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya sumber informasi tentang sejarah perjuangan seorang tokoh agama sehingga bisa memperkaya khazanah pengetahuan tentang sejarah Islam lokal.

Yogyakarta, 30 Juni 2021

Peneliti,



Dr. Imam Muhsin, M.Ag.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
KATA PENGANTAR	2
BAB I: PENDAHULUAN	3
A. Latar Belakang	3
B. Batasa dan Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Keguaan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Landasan Teori	11
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II: GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	18
A. Kondisi Geografis dan Lingkungan Alam	18
B. Kehidupan Sosial-Ekonomi	24
C. Kehidupan Sosial-Budaya dan Keagamaan	28
BAB III: RIWAYAT HIDUP MBAH MODIN AHMAD MUSNADI	32
A. Kehidupan Masa Kecil	32
B. Kehidupan Masa Remaja	35
C. Membangun Rumah Tangga	38
BAB IV: MODIN, TOKOH AGAMA DAN BUDAYA	43
A. Pengertian Modin	43
B. Modin sebagai Pemimpin Agama	44
C. Modin sebagai Penjaga dan Pelestari Tradisi	46
BAB V: PENUTUP	51
A. Kesimpulan	51
B. Saran-saran	52
DAFTAR PUSTAKA	53

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama dakwah. Begitulah label yang sering disematkan terhadap agama samawi terakhir tersebut. Pelabelan ini kiranya benar, karena sejak kelahirannya pada 15 abad yang lalu dan perkembangannya hingga masa sekarang Islam tidak bisa dilepaskan dari aktifitas dakwah. Penyebaran Islam yang sangat mengagumkan pada masa-masa awal kelahiran dan perkembangannya melampaui batas-batas wilayah, suku, dan budaya merupakan bukti efektivitas dakwah Islam oleh para juru dakwah pada masa itu. Demikian juga penyebaran Islam di wilayah-wilayah di luar daerah kelahirannya, seperti di Nusantara.

Dalam proses dakwah Islam, khususnya di wilayah Nusantara, peran para tokoh agama tidak dapat dipandang sebelah mata. Mereka memainkan peran kunci dalam mewarnai kehidupan keberagaman masyarakat di suatu wilayah. Selain dapat memainkan peran sebagai juru dakwah dengan memperkenalkan Islam kepada masyarakat luas dalam berbagai aspeknya, tokoh agama juga menjadi patron bagi masyarakat di sekitarnya.

Sebutan tokoh agama secara umum digunakan oleh masyarakat untuk menunjuk orang yang memiliki pengetahuan agama (Islam). Dengan pengetahuan agama yang mereka miliki, setidaknya-prinsip-prinsip ilmu agama seperti tauhid, syari'ah, dan tasawuf, mereka mampu menyelenggarakan kepemimpinan

ritus-ritus keagamaan dengan baik dan sekaligus membimbing masyarakat dalam masalah-masalah yang bercakupan luas. Karena itu seorang tokoh agama kadang-kadang tidak hanya dituntut memiliki pengetahuan agama, tetapi juga menguasai keahlian-keahlian tertentu yang dibutuhkan oleh masyarakatnya dengan otoritas yang kadang-kadang nyaris tidak dapat dipertanyakan.

Di lingkungan masyarakat muslim sesungguhnya cukup banyak figur yang dapat dikategorikan sebagai tokoh agama. Mereka memiliki pengaruh sangat besar sehingga kehadirannya memberikan warna tersendiri bagi kehidupan sosial, budaya, dan keberagaman masyarakat di sekitarnya. Sayangnya sisi ketokohan mereka tidak banyak terungkap, bahkan seringkali tenggelam, disebabkan minimnya publikasi tentang kegiatan dan aktivitas yang dilakukan. Lebih-lebih jika sang tokoh telah meninggal dunia, praktis keberadaannya tidak lagi dikenang oleh generasi berikutnya meskipun buah dari perjuangan dan pengabdianya masih dapat dirasakan. Kalaupun masih dikenang paling-paling hanya sebatas namanya saja yang terkadang diabadikan menjadi nama jalan atau lembaga tertentu. Sementara profil ketokohnya yang bisa memberikan inspirasi bagi masyarakat luas kurang terekspos secara memadai. Pada poin inilah upaya penulisan tentang sejarah hidup tokoh agama di suatu daerah dirasakan penting dan mendesak untuk dilakukan.

Di daerah pedesaan di pedalaman Jawa, terutama di daerah pedesaan dekat pesisir selatan Jawa Timur, salah satu tokoh agama yang cukup disegani dan pengaruhnya cukup besar dipanggil dengan sebutan *modin*. Nama jabatan kultural ini merupakan penyederhanaan pengucapan dari istilah dalam Bahasa Arab, yaitu

imamuddin yang berarti pemimpin agama.¹ Nama ini sangat populer di kalangan masyarakat desa. Kepopulerannya bukan karena nama ini sering disebut-sebut dalam berbagai pertemuan atau dipampang di sudut-sudut jalan layaknya para politikus saat kampanye, melainkan tugas dan peranannya yang bersentuhan langsung dengan denyut nadi kehidupan masyarakat pedesaan. Bagi masyarakat desa, terutama masyarakat yang tingkat pengetahuan agama dan pendidikannya masih rendah, seluruh tahapan kehidupan mulai dari masa pra-kelahiran hingga kematian tidak dapat dilepaskan dari tugas dan peran *modin*. *Modin* dipandang sebagai pusat rujukan dan pengaduan segala problem kehidupan yang dihadapi masyarakat.

Kondisi demikian terjadi karena selain melaksanakan tugas pokoknya sebagai Petugas Desapraja yang melakukan sesuatu tugas tertentu dalam hal-hal yang bersangkutan dalam urusan agama,² seorang *modin* biasanya juga memiliki pengetahuan dan keahlian tambahan yang dibutuhkan oleh masyarakat desa dalam kehidupan sosial-budaya mereka. Seperti pengetahuan tentang *pranata mangsa*, pengobatan Islami model *ruqyah* (Jawa: *suwuk*), dan penghitungan hari-hari yang dianggap baik atau tidak baik. Berbagai pengetahuan dan keahlian tersebut sangat penting dan diperlukan oleh seorang *modin*. Dengan tugas dan keahlian yang dimiliki itu menjadikan seorang *modin* sebagai salah satu tokoh yang cukup disegani dan berpengaruh di lingkungan masyarakatnya.

¹K.H. Bisri Mustofa, *Imamuddin*.....

²Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 1965 tentang Desapraja, pasal 30 ayat 1.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Bertolak dari pemikiran di atas penelitian ini membahas tentang biografi salah seorang tokoh agama yang juga menjabat sebagai *modin* di daerah pedesaan Jawa Timur, tepatnya di Desa Ngadimulyo Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek, bernama Ahmad Musnadi. Tokoh ini dipilih sebagai objek kajian karena perjuangan dan pengabdianya sebagai *modin* memberikan kontribusi yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat, baik dalam bidang sosial-keagamaan maupun sosial-budaya. Dia mampu memainkan perannya sebagai pengayom dan pelayan bagi masyarakat tanpa pandang bulu, kapan saja dan di mana saja. Selain itu dia juga memiliki peran sangat penting dalam menjaga dan melestarikan tradisi Islam yang ada di masyarakat secara konsisten.

Untuk memudahkan pembahasan dan agar penelitian ini dapat dilakukan secara baik, terarah, dan sistematis, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah hidup Mbah Ahmad Musnadi?
2. Bagaimana peran Mbah Ahmad Musnadi sebagai *modin*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan sejarah hidup Mbah Ahmad Musnadi dari kecil hingga wafatnya yang penuh dengan liku-liku kehidupan.

2. Untuk menganalisis peran Mbah Ahmad Musnadi sebagai modin dan penjaga tradisi serta pelayan masyarakat yang tidak kenal lelah dalam bidang sosial-keagamaan dan sosial-budaya.

Penelitian tentang tokoh agama sangat penting dilakukan. Demikian juga penelitian ini. Melalui penelitian ini diharapkan dapat terkuak sisi-sisi kehidupan sang tokoh yang layak dijadikan teladan, pelajaran, dan inspirasi bagi generasi berikutnya. Di samping itu, karena penelitian sejenis masih sangat minim maka penelitian ini diharapkan dapat memperkaya sumber informasi tentang perjuangan seorang tokoh agama yang selama ini sering dilupakan sehingga bisa memperkaya khazanah pengetahuan tentang sejarah kebudayaan Islam lokal.

D. Tinjauan Pustaka

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya penelitian tentang sejarah lokal terutama yang mengkaji tentang seorang tokoh agama masih minim dilakukan. Pada umumnya kajian tentang tokoh agama lebih berpihak pada tokoh-tokoh besar dan populer serta berpengaruh.

Di antara kajian yang membahas tentang biografi tokoh agama tersebut adalah buku yang ditulis oleh Greg Barton berjudul *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Buku yang diterbitkan oleh LKiS membahas sisi-sisi kehidupan sang tokoh yang mungkin lepas dari perhatian kebanyakan orang sejak masa kanak-kanak hingga terpilih menjadi presiden

Republik Indonesia ke-4.³ Dengan keahlian yang dimiliki penulis berhasil memotret setiap peristiwa yang berhubungan dengan sang tokoh dan mengulasnya dengan analisa yang tajam. Membaca buku ini pembaca seolah diajak berkelana ke dalam kehidupan Gus Dur yang penuh warna, idealisme, tantangan dan perjuangan, namun terkadang menggelikan.

Buku yang juga membahas tentang tokoh agama yang cukup populer berjudul *Karomah Para Kiai*. Sebagaimana judulnya, buku ini membahas tentang berbagai kelebihan supranatural yang dimiliki oleh para kyai terkenal, terutama di dunia pesantren. Buku yang ditulis oleh Samsul Munir Amin ini diterbitkan oleh Pustaka Pesantren tahun 2008.⁴ Buku ini memberikan pencerahan tersendiri bagi pembaca tentang “sisi lain” yang dimiliki para kyai. Sesuai dengan judulnya, tentu “sisi lain” tersebut berkaitan dengan keanehan-keanehan yang terjadi dalam kehidupan para kyai yang kemudian dianggap sebagai *karomah*. Istilah *karomah* sendiri biasanya didefinisikan sebagai “sesuatu yang luar biasa (*khâriq al-‘âdah*) yang tidak dibarengi atau didahului dengan klaim kenabian yang terjadi pada seseorang yang jelas-jelas shaleh, mengikuti tradisi Rasulullah dan syariatnya, serta memiliki akidah yang lurus.⁵ Tidak tanggung-tanggung, ada 77 kisah tentang “sisi lain” para kyai yang dibahas dalam buku ini. Namun, sebagaimana diakui penulisnya, buku ini merupakan koleksi cerita yang terdapat di dunia pesantren

³Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, cet. 2, (Yogyakarta: LKiS, 2003).

⁴Samsul Munir Amin, *Karomah Para Kyai*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008).

⁵*Ibid*, hlm. vii

dan beredar di kalangan santri mengenai kemuliaan para kyainya.⁶ Oleh karena itu membaca buku ini seperti sedang disuguhi berbagai macam hidangan menarik, dan kadang-kadang “aneh”, tentang kehidupan para kyai, terutama berkaitan dengan keluarbiasaan yang dimiliki masing-masing.

Di antara sedikit kajian yang membahas tentang tokoh agama lokal yang kurang populer adalah buku yang berjudul *Memelihara Umat: Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa* yang ditulis oleh Pradjarta Dirdjosanjoto. Ada dua tokoh lokal yang ditampilkan dalam buku ini yang mewakili kyai pesantren dan kyai langgar, yang disebut dengan nama samaran Kyai Muhzakir dan Kyai Muhti. Keduanya adalah tokoh agama di pedesaan pesisir utara pulau Jawa, tepatnya daerah Tayu Pati Jawa Tengah. Buku yang diterbitkan oleh LKiS semula merupakan karya *Disertasi* untuk menyelesaikan pendidikan doktor di Departement of Cultural Anthropology/Sociology of Development, Vrije Universiteit, Amsterdam.⁷ Buku ini memberikan informasi sangat penting dan menarik tentang berbagai variasi yang dilakukan oleh para kyai Jawa dalam merespon perubahan sosial-budaya yang cepat dalam berbagai bidang kehidupan yang menyentuh wilayah kehidupan mereka. Tidak hanya variatif, respon yang ditunjukkan oleh para kyai Jawa yang diteliti sebagaimana dikemukakan dalam buku ini juga berubah-ubah sesuai dengan berbagai faktor yang melatarbelakangi dirinya dan usahanya mempertahankan posisi penting dalam komunitas lokal maupun nasional.

⁶*Ibid.*, hlm. xi

⁷Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat: Kiai Pesantren – Kiai Langgar di Jawa*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm. viii.

Dalam buku ini, *modin* sebagai salah satu jabatan dalam pemerintahan desa di wilayah pedesaan Jawa masuk dalam pembahasan, meski hanya singkat. Hal ini barangkali karena *modin* memiliki tugas yang bersinggungan dengan tugas kyai, yaitu secara khusus membidangi urusan keagamaan (Islam), sehingga kedudukannya disetarakan dengan kyai langgar. Dalam sejarahnya *modin* di pedesaan Jawa pada umumnya memang memiliki tempat ibadah yang dibangun secara mandiri yang disebut “langgar”. Tempat ibadah ini biasanya dijadikan sebagai tempat mengajar santri, selain shalat berjamaah dan fungsi-fungsi sosial-budaya lainnya. Namun karena pembahasan buku ini terfokus pada kyai, maka *modin* kurang mendapat sorotan.

Berbeda dengan kajian-kajian di atas, penelitian ini akan menghadirkan tokoh agama lokal yang memiliki pengaruh dan nama cukup populer di kalangan masyarakat pedesaan Jawa tetapi kurang mendapat perhatian, yaitu *modin*. Meskipun *modin* merupakan nama jabatan dalam sistem pemerintahan desa pada masa lalu, tetapi tugas pokoknya yang secara khusus berhubungan dengan urusan keagamaan (Islam) menjadikannya dapat dipandang sebagai tokoh agama.

E. Landasan Teori

“Manusia hidup dalam lintasan sejarah”. “Setiap orang membangun sejarahnya sendiri”. “Kita harus belajar dari sejarah”. “Jasmerah = jangan sekali-kali melupakan sejarah”. Beberapa ungkapan tersebut menggambarkan

pentingnya sejarah dalam kehidupan manusia. Tidak seorangpun yang bisa lepas dari sejarah, karena perjalanan kehidupan itu sendiri adalah bagian dari proses sejarah. Menurut para ahli, pentingya sejarah bagi kehidupan manusia karena ia memiliki beberapa kegunaan. *Pertama*, untuk kelestarian identitas kelompok dan memperkuat daya tahan kelompok itu bagi kelangsungan hidupnya. *Kedua*, sejarah berguna sebagai pengambilan pelajaran dan tauladan dari contoh-contoh di masa lampau, sehingga sejarah memberikan azas manfaat secara lebih khusus demi kelangsungan hidup itu. *Ketiga*, sejarah berfungsi sebagai sarana pemahaman mengenai hidup dan mati.⁷ Bahkan menurut F.R. Ankersmit, sejarah dapat berfungsi sebagai guru kehidupan (*historia magistra vitae*).⁸

Dengan mengetahui kelakuan objektif dari manusia masa lampau (*Cognitio historica*) serta mengembangkan peristiwa-peristiwa masa silam, pada gilirannya dapat ditimba ajaran-ajaran praktis, sehingga sejarah juga bisa bermakna sebagai pedoman bagi masa kini dan masa yang akan datang. Gambaran demikian kalau ditafsirkan dengan cara tertentu, dapat digunakan pula untuk tujuan-tujuan khusus, misalnya untuk membentuk ideologi. Berbagai perilaku dan sikap hidup suatu masyarakat berkaitan dengan masa lampaunya juga menunjukkan fungsi sejarah bagi masa kini. Sementara sikap dan metode pengkajian masa lampau tersebut akan sangat mempengaruhi masa depan.⁹

⁷ T. Ibrahim Alfian, *Sejarah dan Permasalahan Masa Kini* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1985), hlm. 3.

⁸ F.R. Ankersmit, *Refleksi Tentang Sejarah: Pendapat-pendapat Modern Tentang Filsafat Sejarah* Terj. Dick Hartoko, (Jakarta: PT Gramedia, 1984), hlm. 331.

⁹ Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, Terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan 1986), hlm. 209.

Pentingnya sejarah bagi kehidupan umat manusia juga mendapat landasan normatif di dalam kitab suci al-Qur'an. Banyak sekali kisah para nabi dan tokoh masa lampau yang berisi nilai dan pelajaran untuk dicontoh dan dilaksanakan, atau sebaliknya, untuk dijauhi dan dihindari oleh manusia dalam kehidupannya kini dan masa mendatang. Misalnya, firman Allah SWT dalam surat Yusuf ayat 111 dan surat al-Rum ayat 9, yang terjemahannya sebagai berikut:

*Sesungguhnya dalam kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran untuk orang-orang yang berakal. Kisah-kisah itu bukanlah cerita yang dibuat-buat menurut al-Qur'an, tetapi sesuai dengan ungkapan kitab-kitab samawi lain yang diturunkan sebelumnya. Bahkan segala-galanya dalam al-Quran lebih terinci, di samping menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”.*¹⁰

*“Apakah mereka yang mendustakan Tuhan itu tidak menjelajahi bumi ini untuk menyelidiki bagaimana nasibnya bangsa-bangsa sebelum mereka; bangsa-bangsa itu jauh lebih kuat daripada mereka, dan telah mengolah tanah dan membudayakannya lebih banyak dari apa yang mereka budayakan. Lalu setelah rasul-rasul mereka datang membawa keterangan-keterangan kepada mereka, mereka dimusnahkan karena mendustakan rasul-rasul itu. Bukan Allah berbuat lalim terhadap mereka, tetapi mereka jualah yang berbuat lalim terhadap dirinya sendiri.”*¹¹

Dalam karya sejarah klasik kegunaan sejarah sebagaimana dikemukakan di atas juga dapat ditemukan, misalnya dalam babad, tambo, dan hikayat yang berisi mitos, legenda, dan cerita-cerita pahlawan. Berbagai karya tersebut selain berfungsi memperkokoh identitas kelompok dan memperkuat solidaritas, juga berfungsi sebagai pelajaran bagi generasi masa kini.¹² Karya-karya biografi yang

¹⁰ Al-Qur'an, 12:111.

¹¹ Al-Quran, 30: 9.

¹² Alfian, *Sejarah dan Permasalahan*, hlm. 4.

berisi sejarah hidup tokoh-tokoh tertentu juga sangat besar gunanya bagi generasi kemudian.

Tokoh adalah orang yang dianggap memiliki pengaruh dan menempati kedudukan tinggi di masyarakat. Dengan pengaruhnya itu seorang tokoh dapat memainkan peranannya yang sangat strategis di masyarakat, baik untuk kepentingan pribadi, keluarga, kelompok, maupun masyarakat yang lebih luas. Tentu ketokohan seseorang akan diuji sejauhmana ia mampu mengelola berbagai kepentingan yang ada di depannya tersebut. Jika ia mampu mengutamakan kepentingan umum masyarakat di atas kepentingan yang lain, ketokohnya akan semakin kokoh sehingga akan dikenang sepanjang masa. Pada tataran inilah sejarah hidup sang tokoh penting untuk digali dan dikaji guna mendapat inspirasi dan pelajaran bagi generasi kemudian.

Hal di atas sesuai dengan tujuan dari penelitian biografi, yaitu untuk mengungkap pengalaman menarik yang dapat mempengaruhi atau mengubah hidup seseorang. Pada daur hidup seseorang, kelahiran sampai kematian, ada banyak kejadian yang dialami oleh individu. Pengalaman ini merupakan unsur yang sangat menarik untuk diketahui. Melalui metode biografi pengalaman sang tokoh yang dapat digali dan terakumulasi akan direkam dan dipaparkan.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang fokus kajiannya membahas tentang perjuangan seorang *modin* dalam kehidupan sosial keagamaan dan sosial budaya masyarakat desa. *Modin* adalah tokoh agama yang memiliki

pengaruh dan kedudukan yang diperhitungkan dalam kehidupan masyarakat. Pada masanya hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat yang bersangkutan-paut dengan urusan keagamaan dan kebudayaan tidak bisa lepas dari peranan *modin*. Peranan strategis yang dimiliki oleh *modin* ini menarik untuk dikaji guna memperoleh gambaran yang utuh berkaitan dengan fungsi dan tugas pokoknya serta tugas-tugas lain di luar fungsi dan tugas utamanya. Selain itu, menarik juga dikaji tentang perjalanan hidupnya mulai dari kecil hingga mengantarkannya menduduki posisi terhormat di masyarakat tersebut.

Melalui penelitian ini peneliti berusaha mengungkap kehidupan tokoh yang diteliti dan pengalamannya yang dianggap penting dan bermanfaat bagi masyarakat umum atau komunitas tertentu. Data penelitian diperoleh dengan cara mengumpulkan dokumen, arsip-arsip, keterangan dari orang yang ditulis biografinya maupun keterangan dari orang lain yang mengetahui tentang orang yang ditulis. Selanjutnya data yang diperoleh akan diinterpretasi seolah-olah peneliti sedang menuliskan pengalaman dirinya sendiri. Dalam menganalisis data peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengorganisir file pengalaman objektif tentang kehidupan sang tokoh seperti tahap perjalanan hidup dan pengalaman. Tahap tersebut berupa tahap kanak-kanak, remaja, dewasa dan lansia yang ditulis secara kronologis atau seperti pengalaman pendidikan, pernikahan, dan pekerjaan;
- b. Membaca keseluruhan kisah kemudian direduksi dan diberi kode;
- c. Kisah yang didapatkan kemudian diatur secara kronologis;

- d. Selanjutnya peneliti mengidentifikasi dan mengkaji makna kisah yang dipaparkan, serta mencari epipani dari kisah tersebut;
- e. Peneliti juga melihat struktur untuk menjelaskan makna, seperti interaksi sosial di dalam sebuah kelompok, budaya, ideologi, dan konteks sejarah, kemudian memberi interpretasi pada pengalaman hidup tokoh;
- f. Menulis alur cerita sejarah hidup tokoh secara naratif yang berfokus pada proses dalam hidup tokoh, teori yang berhubungan dengan pengalaman hidupnya dan keunikan hidup tokoh tersebut.

Dalam proses analisa data dan pembahasan, ada dua pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini. *Pertama*, pendekatan anthropology, dalam arti bahwa *modin* dan peranannya dilihat sebagai bagian dari dinamika dan kondisi kultural masyarakatnya. *Kedua*, pendekatan kasus, yaitu dengan mempelajari kasus-kasus kongkrit yang ditemui di lapangan.

G. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini dapat dilakukan secara terarah dan sistematis, maka pembahasannya dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

Pertama, membahas tentang latar belakang penelitian yang disusun berturut-turut dengan pembahasan tentang batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, dan metode penelitian. Beberapa pembahasan tersebut akan disajikan di dalam bab I.

Kedua, membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian. Pembahasan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai lokasi

penelitian sehingga dapat menjadi bahan analisis pembahasan berikutnya. Hal-hal yang akan dibahas meliputi letak dan kondisi geografis lokasi penelian, kondisi demografis masyarakat, dan kondisi sosial budaya, ekonomi dan agama. Adapun pembahasannya akan dilakukan di dalam bab II.

Ketiga, membahas tentang latar kehidupan sang tokoh serta tugas dan fungsinya sebagai modin. Beberapa pembahasan yang akan dibahas di sini adalah, kehidupan masa kecil tokoh, kehidupan masa remaja, dan kehidupan rumah tangga. Selain itu akan dibahas pula mengenai pengertian modin, tugas-tugas modin, dan fungsi modin. Langkah pembahasan terkait dengan hal-hal tersebut akan ditempatkan pada bab III.

Keempat, merupakan pembahasan inti, berisi analisis terhadap tugas dan fungsi Mbah Modin Ahmad Musnadi sebagai pelayan umat dan penjaga tradisi hingga akhir hayatnya. Pembahasannya akan dimulai dari masa diangkat menjadi modin, membangun musholla, kemudian tugas-tugas sebagai pelayan umat dan penjaga tradisi. Di samping itu juga akan dibahas tentang masa-masa perginya pedamping hidup, usahanya mencari teman hidup baru, dan saat-saat menghadap sang kekasih sejati. Semua itu akan dibahas dalam bab IV.

Kelima, menyusun kesimpulan berdasarkan pembahasan-pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya. Dalam hal ini, hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya dirumuskan dalam berbagai pernyataan sebagai jawaban atas masalah-masalah pokok yang diajukan dalam penelitian ini. Kesimpulan ini disajikan dalam bab V.[]

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Kondisi Geografis dan Lingkungan Alam

Wilayah Kabupaten Trenggalek secara geografis berada pada posisi $111^{\circ}24'$ - $112^{\circ}11'$ Bujur Timur dan $7^{\circ}53'$ - $8^{\circ}34'$ Lintang Selatan. Sedangkan batas-batas administrasi Kabupaten Trenggalek adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kabupaten Ponorogo dan Tulungagung

Sebelah Selatan : Samudra Hindia

Sebelah Barat : Kabupaten Ponorogo dan Pacitan

Sebelah Timur : Kabupaten Tulungagung

Luas wilayah Kabupaten Trenggalek 126.140 Ha terbagi atas 14 kecamatan dan 157 desa. Kecamatan Munjungan merupakan kecamatan yang wilayahnya paling luas (15.480 ha) dan Kecamatan Pogalan merupakan kecamatan dengan luas wilayah paling kecil (4180 ha). Kabupaten Trenggalek merupakan wilayah dengan beragam topografi tanah berupa pegunungan dengan luas mencapai 2/3 bagian dengan ketinggian hingga 1225 meter di atas permukaan laut. Daerah pegunungan membentang hampir di seluruh wilayah dari bagian utara hingga selatan, barat hingga timur. Hanya kurang lebih 1/3 bagian saja yang merupakan daerah datar. Daerah dataran ini banyak dijumpai di ibukota kecamatan dan daerah pantai yang membentang di bagian selatan meliputi

kecamatan Panggul, Munjungan dan Watulimo dengan luas laut 711,17 km jika dihitung 4 mil dari daratan.⁸

Menurut berbagai sumber yang dapat dikumpulkan kawasan Trenggalek telah dihuni sejak ribuan tahun lalu, bahkan sejak jaman pra-sejarah. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya artefak jaman batu besar seperti: Menhir, Mortar, Batu Saji, Batu Dakon, Palinggih Batu, Lumpang Batu dan lain-lain yang tersebar di daerah-daerah yang terpisah. Berdasarkan data tersebut diketahui jejak nenek moyang yang tersebar dari Pacitan menuju ke Wajak Tulungagung dengan jalur-jalur sebagai berikut :

1. Dari Pacitan menuju Wajak melalui Panggul, Dongko, Pule, Karang dan menyusuri sungai Ngasinan menuju Wajak Tulungagung;
2. Dari Pacitan menuju Wajak melalui Ngerdani, Kampak, Gandusari dan menuju Wajak Tulungagung;
3. Dari Pacitan menuju Wajak dengan menyusuri Pantai Selatan Panggul, Munjungan, Prigi dan akhirnya menuju ke Wajak Tulungagung.⁹

Menurut HR VAN KEERKEREN, Homo Wajakensis (manusia purba wajak) hidup pada masa *plestosinatas*, sedangkan peninggalan-peninggalan manusia purba Pacitan berkisar antara 8.000 hingga 23.000 tahun yang lalu. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa sejak jaman itu Kabupaten Trenggalek telah dihuni oleh manusia.

⁸Diambil dari <http://www.trenggalekkab.go.id/> pada tanggal 19 Februari 2016 pukul 14.30.

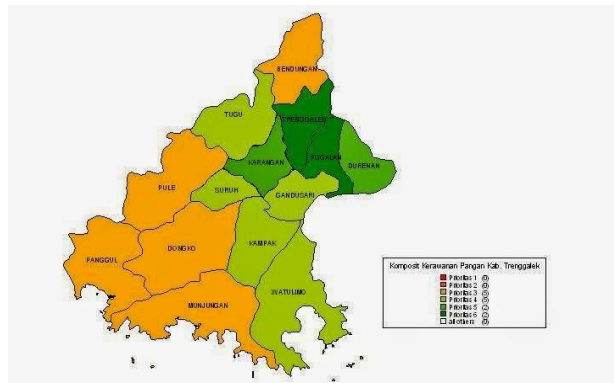
⁹*Ibid.*

Walaupun banyak ditemukan peninggalan manusia purba, untuk menentukan kapan Kabupaten Trenggalek terbentuk belum cukup kuat karena artifak-artifak tersebut tidak ditemukan tulisan. Baru setelah ditemukannya prasasti Kamsyaka atau tahun 929 M, dapat diketahui bahwa Trenggalek pada masa itu sudah memiliki daerah-daerah yang mendapat hak otonomi / swatantra, diantaranya Perdikan Kampak berbatasan dengan Samudra Indonesia di sebelah selatan yang pada waktu itu wilayahnya meliputi Kecamatan Panggul, Kecamatan Munjungan dan Prigi (Kecamatan Watulimo).

Kecamatan Kampak sendiri merupakan satu dari 13 kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Trenggalek. Daerah ini terletak 18 Km sebelah selatan kota Trenggalek. Seperti daerah-daerah di Kabupaten Trenggalek pada umumnya, Kecamatan Kampak adalah daerah perbukitan. Hanya sebagian kecil yang berupa dataran rendah, yaitu daerah yang merupakan lembah di sepanjang 2 aliran sungai tawing. Batas-batas wilayah Kecamatan Kampak ada sebagai berikut:

Selatan : Kecamatan Munjungan,
Timur : Kecamatan Watulimo,
Utara : Kecamatan Gandusari dan Karanganyar,
Barat : Kecamatan Dongko dan Suruh

Gambar 1 berikut menunjukkan letak wilayah Kecamatan Kampak di antara kecamatan-kecamatan lain di Kabupaten Trenggalek:



Gambar 1: Peta wilayah Kab. Trenggalek

Secara administratif wilayah Kecamatan Kampak dibagi menjadi 7 desa, yaitu Desa Sugihan, Desa Timahan, Desa Bendoagung, Desa Senden, Desa Bogoran, Desa Karangrejo, dan Desa Ngadimulyo. Adapun penelitian ini dilaksanakan di Desa Ngadimulyo, sebuah desa yang hingga awal tahun 1990-an dapat dikategorikan sebagai daerah tertinggal. Secara geografis Desa Ngadimulyo terletak di sebelah barat daya kota Kecamatan Kampak berjarak sekitar 2,5 km. Wilayah desa ini berbatasan dengan dua wilayah kecamatan di luar Kecamatan Kampak, yaitu sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Munjungan dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Ngerdani Kecamatan Dongko, dan dua desa di wilayah Kecamatan Kampak, yaitu sebelah timur berbatasan dengan Desa Karangrejo dan sebelah utara berbatasan dengan Desa Bogoran. Sebagian besar wilayah desa ini berupa daerah perbukitan atau pegunungan yang terdiri dari semak-semak, hutan pinus, dan akasia milik Perum Perhutani. Batu-batu besar dan tebing-tebing tinggi nan terjal yang diselimuti rimbunnya semak-semak dan dedaunan tanaman liar khas hutan tropis merupakan pemandangan utama di desa yang masuk kategori tertinggal ini.

Wilayah desa ini dibelah oleh jalan kabupaten yang menghubungkan Kecamatan Munjungan dengan wilayah-wilayah di luarnya. Medan jalan penghubung tersebut sangat berat dengan posisi menanjak dengan kemiringan antara sekitar 25° - 45° dan kondisi jalan yang tidak terlalu bagus. Sementara di sisi kiri kanan jalan banyak jurang yang sangat curam dan terjal. Hingga akhir 1970-an hanya jenis kendaraan tertentu yang bisa melewati jalan tersebut. Pada umumnya kendaraan roda empat jenis Jeep yang berpengerak ganda (depan dan belakang) yang biasa melewatinya. Sopirnya pun harus sudah berpengalaman. Jika tidak, kecelakaan tragis kendaraan masuk jurang akan selalu mengintai.

Secara administratif desa ini terbagi menjadi 10 dusun. Wilayah sembilan dusun diantaranya merupakan daerah perbukitan, yaitu Dusun Tanjung, Dusun Sambeng, Dusun Nglasep, Dusun Tuban, Dusun Kembangan, Dusun Jedeg, Dusun Suwaru, Dusun Jrambah, dan Dusun Buluroto. Hanya ada satu dusun yang wilayahnya relatif datar, yaitu Dusun Patuk. Wilayah Desa Ngadimulyo selengkapnya dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini:



Gambar 2: Peta Desa Ngadimulyo

Jalan penghubung ke dusun-dusun di wilayah perbukitan Desa Ngadimulyo tersebut hingga akhir dekade 1980-an masih berupa jalan setapak berbatu yang hanya bisa ditempuh dengan jalan kaki. Kondisi ini mulai berubah pada dekade 1990-an ketika banyak warga masyarakat yang mampu membeli kendaraan bermotor (roda dua) dan jalan-jalan penghubung antar kampung diperlebar dan diperkeras menggunakan batu kali.¹⁰

¹⁰Masyarakat setempat menyebutnya dengan jalan *makadam*, yaitu jalan setapak di kampung yang diperkeras menggunakan batu-batu kecil (biasanya batu kali) yang ditata secara teratur dan rapi.

Menurut sebuah sumber nama “Ngadimulyo” merupakan gabungan dari bahasa Arab dan Jawa. “Ngadi” berasal dari bahasa Arab *’âdi* yang berarti “yang kembali”, sedangkan “mulyo” berasal dari bahasa Jawa yang berarti “mulia” atau “makmur”. Dengan demikian jika nama itu dirangkai menjadi satu “Ngadimulyo” kurang lebih artinya “yang kembali mulia/makmur”. Tentang siapa yang memberi nama desa tersebut hingga saat ini belum diketahui.

B. Kehidupan Sosial Ekonomi

Penduduk Desa Ngadimulyo berjumlah 6540 jiwa. Mereka menghuni di perkampungan-perkampungan terpencil yang kebanyakan berada di kaki bukit atau pinggir jurang. Perkampungan-perkampungan tersebut tersebar di seluruh dusun. Mereka menempati rumah-rumah yang pada masa hidup Mbah Modin Ahmad Musnadi pada umumnya berdinding *gedheg*.¹¹ Mayoritas mata pencaharian penduduk Desa Ngadimulyo adalah berkebun atau berladang dan beternak. Ada juga yang bertani atau sebagai buruh tani. Hanya sebagian kecil penduduk yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil (PNS), terutama guru.

Pada waktu itu jenis tanaman yang menjadi primadona masyarakat adalah cengkeh. Hampir semua penduduk yang memiliki kebun atau ladang ditanami cengkeh. Selain proses menanam dan perawatannya relatif mudah, cengkeh juga memberikan harapan baru bagi peningkatan perekonomian masyarakat. Saat itu harga cengkeh relatif tinggi di pasaran. Ketika musim panen cengkeh tiba banyak masyarakat dari daerah pegunungan yang pergi berbondong-

¹¹*Gedheg* adalah dinding rumah yang terbuat dari bambu yang dianyam.

bondong turun ke kota untuk sekedar jalan-jalan atau mencari kebutuhan hidup yang lain.

Selain cengkeh, jenis tanaman yang sering ditanam oleh masyarakat pada umumnya adalah singkong (ketela pohon), dan sebagian jagung, kedelai, atau padi. Singkong yang dipanen adakalanya langsung dijual, tetapi seringkali diolah menjadi *gaplek*¹² terlebih dahulu sebelum dijual. Selain dijual untuk bahan baku pembuatan tepung tapioka *gaplek* juga dijadikan bahan baku pembuatan nasi *thiwul* sebagai makanan pokok masyarakat. Karena banyaknya produksi ketela pohon itulah kota Trenggalek secara keseluruhan dikenal sebagai “kota *gaplek*”. Kondisi demikian itu pula yang terjadi pada masa hidup Mbah Modin. sebagian besar masyarakat mengkonsumsi nasi *thiwul*¹³ sebagai makanan pokok sehari-hari. Nasi *thiwul* bahkan masih dikonsumsi oleh sebagian besar masyarakat pada masa kecil penulis hingga masa remaja. Bagi masyarakat yang memiliki beras atau mampu membelinya biasanya kedua jenis bahan makanan itu dimasak bersamaan dan setelah matang dicampur menjadi satu sehingga berwarna hitam putih.

¹²*Gaplek* adalah singkong/ketela pohon yang telah dikupas kulitnya kemudian dikeringkan dengan cara dijemur di bawah terik matahari sampai kering.

¹³*Thiwul* yang dikonsumsi oleh masyarakat Desa Ngadimulyo merupakan makanan pokok pengganti nasi yang berasal dari beras. Jika dimakan langsung rasanya hambar dan sedikit beraroma ketela. Pada umumnya masyarakat mengkonsumsinya dengan berbagai jenis sayur, dan akan sangat terasa nikmat jika di makan dengan masakan ikan laut. Cara pembuatannya, ketela dikupas kulitnya, kemudian dijemur sampai kering, kemudian dibersihkan dengan air dan ditumbuk sampai halus. Setelah itu tepung ketela yang sudah halus diberi air sedikit sambil diratakan menggunakan telapak tangan sehingga membentuk bulatan-bulatan kecil (masyarakat menyebutnya *inthil*). Setelah jadi *inthilan* lalu dikukus beberapa menit sampai matang. Masyarakat Desa Ngadimulyo tidak mengenal *thiwul* yang diberi rasa manis sebagaimana dapat dijumpai di daerah Yogyakarta saat ini.

Selain mata pencaharian di atas, sebagian masyarakat juga mencari tambahan penghasilan dengan melakukan pekerjaan-pekerjaan sampingan, seperti mencari kayu bakar, mencari batu kali, menderes getah pinus, dan beternak kambing atau sapi. Semua pekerjaan itu dilakukan jika pekerjaan utama telah selesai sambil menunggu masa panen. Pada masa hidup Mbah Modin pekerjaan mencari kayu bakar menjadi pilihan masyarakat yang tinggal di lereng-lereng perbukitan. Selain mudah mencarinya karena produksi kayu bakar cukup melimpah, juga lebih cepat menghasilkan uang karena permintaan cukup tinggi. Pada waktu itu listrik belum masuk Desa Ngadimulyo, bahkan seluruh wilayah Kecamatan Kampak. Sumber energi yang paling diandalkan oleh mayoritas masyarakat adalah kayu. Hanya sebagian kecil saja yang menggunakan energi minyak tanah. Oleh karena itu tidak heran jika banyak masyarakat “pegunungan” yang menjadikannya sebagai peluang mendapatkan uang.

Setiap pagi menjelang subuh berpuluh-puluh rombongan (sekitar 5 sampai 10 orang), laki-laki dan wanita, tampak menyusuri jalanan sepi berbatu yang belum dilengkapi penerangan jalan. Sebagai penerangan jalan mereka membawa obor minyak tanah yang terbuat dari bambu dan diberi sumbu serabut kelapa. Di pundak para lelaki terbentang bambu atau kayu sepanjang 2 meter sebagai *pikulan* (alat untuk memikul beban), sedang di sisi kanan dan kirinya terdapat beban kayu bakar yang cukup berat. Bunyi yang keluar dari pikulan “*kriet...kriet...kriet...*” akibat beratnya beban memecah kesunyian ujung malam yang sunyi di sepanjang jalan desa yang sepi. Seolah tidak mau kalah dengan para lelaki, para ibu membawa beban berat berupa kayu bakar, singkong/ketela, *gaplek*

(singkong kering), atau kelapa di punggung mereka dengan cara digendong. Mereka menyusuri jalan berbatu kadang hanya setapak dengan berjalan kaki berkilo-kilo meter. Rasa letih dan lelah tidak dirasakannya. Keringat yang mengalir di tubuh mereka tidak dihiraukannya. Bahkan tak jarang mereka terlihat bersenda gurau untuk memecah suasana. Hanya satu yang dituju: segera sampai di tempat pengepul untuk menukar barang bawaan dan jasa angkutnya dengan uang. Demikianlah kehidupan mereka dari hari ke hari. Meskipun demikian mereka tampak bahagia.

Namun kondisi di atas sudah banyak berubah, terutama dalam kurun waktu 10 tahun terakhir ini. Rumah-rumah penduduk sudah banyak yang permanen. Dindingnya terbuat dari batu bata, lantainya keramik, dan atapnya dari genteng tanah pilihan. Arsitekturnya pun sangat bagus, bak istana. Semua itu terjadi akibat banyaknya angkatan kerja, baik pria maupun wanita, yang merantau ke kota atau ke luar Jawa, bahkan ke luar negeri sebagai TKI. Hasil kerja mereka di perantauan pada umumnya dikirim pulang untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga yang ditinggalkan, terutama pangan, sandang, dan papan. Jika masalah pangan dan sandang tercukupi, mereka menginvestasikan dananya untuk tempat tinggal (rumah). Oleh karena tidak heran jika rumah-rumah mereka rata-rata bagus dengan arsitektur yang indah, meski posisinya berada di lereng bukit. Masih sedikit warga masyarakat yang menginvestasikan dananya untuk pendidikan.

C. Kehidupan Sosial Budaya dan Keagamaan

Secara sosial budaya masyarakat Desa Ngadimulyo termasuk masyarakat tradisional. Berbagai macam tradisi masih dijaga dengan baik oleh masyarakat, bahkan hingga sekarang. Di antara tradisi yang senantiasa dilestarikan adalah tradisi *slametan* yang berhubungan dengan siklus hidup manusia, mulai sebelum kelahiran hingga kematian. Sebelum kelahiran masyarakat Desa Ngadimulyo biasa mengadakan *slametan tingkeban* (tujuh bulan kehamilan). Setelah kelahiran antara lain mengadakan *slametan brokohan* (sehari setelah kelahiran), *sepasaran* (lima hari kelahiran), *puputan* (putus tali pusat), *mitoni* (tujuh bulan kelahiran), dan *tedak siti* (saat mulai menapakkan kaki di tanah atau berjalan). Setelah kematian antara lain mengadakan *slametan mitung dina* (tujuh hari kematian), *slametan matang puluh* (empat puluh hari kematian), *slametan nyatus* (seratus hari kematian), *slametan mendhak pisan* (setahun kematian), *slametan mendhak pindho* (dua tahun kematian), dan *slametan nyewu* (seribu hari kematian). Di samping beberapa macam *slametan* di atas sebagian masyarakat juga mengadakan *slametan* yang berhubungan dengan momen-momen tertentu, seperti (*slametan wiwit* (saat akan memulai panen padi), *slametan neptonan/nyambung tuwuh* (ulang tahun kelahiran berdasarkan hari dan *pasar*)).¹⁴

Tradisi *slametan* merupakan medan budaya yang sangat efektif bagi terjadinya interaksi sosial. Melalui berbagai macam *slametan* di atas setiap anggota masyarakat dapat berinteraksi antara satu dengan lainnya. Mereka saling

¹⁴Kebetulan orang tua penulis masih sering mengadakan *slametan* ini (mereka lebih suka menyebutnya dengan istilah *nyambung tuwuh*) untuk ulang tahun kelahiran penulis, bahkan hingga saat ini.

bercengkerama, bercerita tentang apa saja, tetapi biasanya lebih sering bercerita mengenai kehidupan sehari-hari terutama hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaannya sebagai petani. Ketika upacara *slametan* berlangsung suasana kekeluargaan dan kekerabatan begitu terasa.

Di samping itu masyarakat Desa Ngadimulyo juga masih menjaga tradisi gotong royong yang berjalan turun temurun. Kegiatan gotong royong tersebut dikenal dengan istilah *sambatan*.¹⁵ Setiap anggota masyarakat yang memiliki hajat, pekerjaan besar, atau tanggung jawab berat yang tidak mungkin dikerjakan sendiri biasanya mereka akan minta tolong (Jawa: *sambat*) kepada para tetangganya. Caranya orang yang memerlukan bantuan akan mendatangi rumah-rumah warga yang akan dimintai tolong sesuai kebutuhan. Beberapa pekerjaan atau hajat yang sering dikerjakan dengan cara *sambatan* antara lain membangun rumah, mengolah sawah atau ladang, dan memanen hasil pertanian. Mereka yang ikut *sambatan* tidak mendapat upah atau bayaran sepeserpun. Mereka melakukannya atas dasar keikhlasan dan kerukunan. Saat melakukan *sambatan* mereka juga tidak dijamu dengan hidangan yang mewah. Makanan yang biasa dihidangkan untuk sarapan pagi saat *sambatan* adalah *trowol*¹⁶ atau paling mewah

¹⁵Kata *sambatan* berasal dari bahasa Jawa *sambat* yang artinya “minta tolong”. Jadi *sambatan* merupakan usaha menyelesaikan pekerjaan dengan cara saling menolong antara satu dengan yang lain secara bersama-sama (gotong royong).

¹⁶*Trowol* adalah makanan yang berbahan dasar ketela pohon atau singkong. Cara membuatnya cukup sederhana: singkong dikupas kemudian diiris tipis-tipis, kemudian dikukus sampai matang. Setelah matang kemudian diberi garam secukupnya dan dilumatkan sampai halus. Setelah itu dipotong berbentuk balok dan siap disajikan.

punten.¹⁷ Satu-satunya harapan yang mungkin terbersit di hati setiap warga adalah bahwa pada saat mereka membutuhkan bantuan dan pertolongan para warga yang lain pun siap membantu dan menolongnya.

Dalam kehidupan beragama masyarakat desa Ngadimulyo, sebagaimana masyarakat Trenggalek dan Jawa Timur pada umumnya, mengikuti tradisi keberagamaan sebagaimana yang dipraktekkan para wali dan diajarkan oleh para *kyai*. Mereka sangat hormat dan patuh terhadap para *kyai*, baik *kyai* pesantren maupun *kyai langgar*.¹⁸ Bagi masyarakat pedesaan seperti halnya di desa Ngadimulyo keberadaan *kyai* sangat berpengaruh dan penting. *Kyai* menjadi tempat curahan segala permasalahan hidup yang dihadapi. Tidak hanya masalah-masalah yang berhubungan dengan agama. Masalah-masalah umum yang berhubungan sosial kemasyarakatan, seperti pekerjaan, perjodohan, dan penyakit, juga dicurahkan kepada *kyai* untuk membantu menyelesaikannya. Karena itulah seorang *kyai* biasanya tidak hanya ahli dalam ilmu agama tetapi ia juga dituntut menguasai ilmu pengobatan, ilmu pranata mangsa, dan lain sebagainya.

Kondisi kehidupan keberagamaan di atas barangkali dipengaruhi oleh ideologi keberagamaan mereka yang mayoritas menganut paham *ahlu al-sunnah wa al-jamâ'ah* (Aswaja). Sedangkan dalam organisasi keagamaan mereka mengikuti organisasi yang didirikan dan menjadi wadah berkumpulnya para *kyai*,

¹⁷*Punten* adalah makanan yang cara pembuatan dan penyajiannya sama dengan *trowol*, tetapi berbahan dasar beras.

¹⁸Yang dimaksud *kyai* pesantren adalah *kyai* yang memiliki pondok pesantren dengan segala persyaratannya. Baca Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2015), hlm. 79-138. Sedangkan *kyai langgar* adalah *kyai* yang hanya memiliki tempat ibadah yang disebut *langgar* yang digunakan untuk memimpin shalat berjamaah, mengajar al-Qur'an, atau mengajar ilmu agama lainnya.

yaitu Nahdlatul Ulama (NU). Sebagaimana diketahui paham Aswaja model NU mengajarkan pemahaman keislaman yang moderat dan mengedepankan karakter Islam yang *rahmatan li al-âlamîn* (rahmat bagi seluruh alam). Bagi warga NU pada umumnya, dan masyarakat desa Ngadimulyo khususnya, Islam adalah agama yang harus memberikan rasa aman, nyaman, dan tentram, baik bagi pemeluknya maupun orang lain. Karena itu dalam kehidupan keberagamaan sikap-sikap *tawasuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *tasamuh* (toleran) selalu dikembangkan dan dikedepankan. Mereka tidak mudah menolak dan menghakimi sesuatu yang dilakukan oleh masyarakat sebagai di luar Islam atau sesat, jika tidak menyangkut hal-hal prinsip yang telah diatur ketentuannya dalam al-Qur'an atau Sunnah. Sebaliknya mereka bersikap akomodatif terhadap budaya yang berkembang di masyarakat, namun tetap kritis dan selektif. Budaya yang baik dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam (akidah dan ibadah mahdlah) akan diterima, dan sebaliknya. Jargon yang dijadikan pegangan adalah *al-muhâfadhatu 'ala al-qadîm al-shâlih wa al-akhdzu bi al-jadîd al-ashlah* (menjaga dan melestarikan tradisi lama yang baik, dan mengambil tradisi baru yang lebih baik).

BAB III

RIWAYAT HIDUP MBAH MODIN AHMAD MUSNADI

A. Kehidupan Masa Kecil

“Mbah Modin”. Begitu panggilan populer yang diberikan oleh masyarakat kepada Mbah Ahmad Musnadi. Tidak hanya masyarakat Desa Ngadimulyo, tetapi hampir seluruh masyarakat di wilayah Kecamatan Kampak mengenalnya. Ia lahir pada hari Ahad (Minggu) Legi tahun 1912 M di Desa Ngadimulyo Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek Provinsi Jawa Timur. Adapun tanggal dan bulan kelahirannya tidak diketahui. Pada waktu itu catatan tanggal lahir memang tidak dianggap penting seperti sekarang. Kesadaran masyarakat tentang pentingnya dokumentasi peristiwa sejarah juga masih rendah. Untuk mengingat waktu sebuah peristiwa yang dianggap penting, seperti waktu kelahiran dan pernikahan, masyarakat pedesaan di pedalaman pulau Jawa lebih suka mengaitkannya dengan peristiwa alam yang luar biasa yang terjadi mendahului, menyertai, atau menyusulinya, seperti gempa bumi, gerhana matahari, atau gunung meletus. Selain itu kebiasaan masyarakat Jawa ketika itu lebih suka mengabadikan momen-momen penting dengan mengingat hari dan *pasaran*, dan masih jarang yang mengenal tanggal.

Berdasarkan hari kelahirannya itulah ia kemudian diberi nama kecil Akad, sebuah nama dalam pengucapan Jawa yang diambil dari nama hari pertama dalam tradisi Islam, yaitu Ahad. Ayahnya bernama Joikromo, putra dari Mbah Sonolo dari Dusun Jajar Desa Ngadimulyo. Sedangkan ibunya bernama Rakimah, putri

dari Mbah Kariyomejo yang menjabat sebagai Modin di Desa Ngadimulyo. Mbah Kariyomejo sendiri adalah putra dari Mbah Karidin yang waktu itu hanya diketahui berasal dari “Brang Kulon” (daerah di wilayah barat arah Ponorogo) dan disinyalir sebagai salah seorang pengikut Pangeran Diponegoro yang melarikan diri. Nama Ahmad Musnadi adalah nama pemberian gurunya ketika ia sudah menginjak remaja dan aktif dalam menuntut ilmu.

Mbah Ahmad Musnadi memiliki seorang adik kandung perempuan yang diberi nama Kamidah (Arab: Hamidah). Ketika masih kanak-kanak dua bersaudara ini telah menjadi yatim karena ayahnya meninggal dunia. Perasaan sedih karena kehilangan orang yang sangat dicintainya tentu sangat dirasakan oleh mereka berdua. Tetapi Mbah Ahmad Musnadi tidak mau terus menerus larut dalam kesedian. Sebagai anak laki-laki ia harus tegar. Apalagi ia memiliki adik perempuan yang sangat disayangi yang harus dijaga dan dilindungi. Baginya hidup harus dihadapi dan dijalani dengan ikhlas, pantang menyerah, dan tidak banyak mengeluh. Justru menjadi anak yatim membuat Akad kecil tumbuh menjadi anak yang kuat dan bertanggung jawab. Garisan hidup yang telah ditentukan oleh Allah Yang Maha Kuasa seolah menjadi “sekolah kehidupan” bagi beliau untuk mematangkan diri menjadi pribadi yang dewasa dan mandiri.

Di usianya yang masih tergolong anak-anak, Mbah Ahmad Musnadi telah melakukan pekerjaan yang biasa dikerjakan oleh orang dewasa. Setiap pagi hari pergi ke sawah atau ke kebun untuk mencangkul atau sekedar menengok tanaman padi atau palawija yang ditanamnya. Ia juga harus merawat kerbau milik orang lain yang dipelihara dengan sistem *gaduh*. Karena itu sepulang dari sawah atau

kebun masih banyak tugas yang telah menunggu. Membersihkan kandang dan *nglarung* kerbau (memandikannya) di sungai adalah tugas yang biasa dikerjakan sepulang dari sawah atau kebun. Setelah shalat dhuhur, makan siang dan istirahat sebentar ia bergegas mengambil sabit untuk diasah dengan *watu onkhal* (batu andesit yang biasa digunakan masyarakat desa untuk mengasah sabit, pisau, dan sejenisnya) sebelum digunakan untuk *ngarit* (mencari rumput). Hanya sesekali saja Mbah Ahmad Musnadi tidak perlu mencari rumput untuk makanan kerbau, tetapi cukup melepas dan mengawasi kerbaunya bebas berkeliaran di persawahan sambil makan rumput liar atau tunas padi muda yang tumbuh setelah dipanen. Pekerjaan ini oleh masyarakat desa disebut dengan istilah *angon*. Karena itu *angon* hanya dilakukan sebelum sawah dicangkul atau dibajak oleh pemiliknya untuk ditanami padi lagi. Semua pekerjaan berat tersebut dilakukan karena didorong rasa tanggung jawab terhadap keluarga yang telah ditinggal pergi sang kepala keluarga, ayah tercinta, untuk selamanya.

Gemblengan kehidupan itu bahkan terus berlanjut hingga ketika sang Ibu tercinta menikah lagi dengan Mbah Sontomejo yang berasal dari daerah Sambeng, sebuah dusun kecil di daerah perbukitan sebelah selatan Gunung Manik Oro. Meskipun telah memiliki ayah tiri tidak berarti Akad kecil lepas dari tanggung terhadap keluarga, yaitu ibu dan adik-adiknya. Bahkan barangkali terasa lebih berat lagi. Dari pernikahan yang kedua ini ibunya memiliki lima anak, berturut-turut bernama Urip, Sukiyem, Salim, Sunyahmi, dan Jaman. Dari lima bersaudara itu yang masih hidup tinggal Sunyahmi. Anak kelima, Jaman, meninggal dunia ketika masih jejak karena sakit. Sedangkan Urip, Salim, dan Sukiyem meninggal

dunia beberapa tahun terakhir ini. Bertambahnya anggota keluarga berarti bertambah pula beban tanggung jawab yang harus dipikul oleh Mbah Ahmad Musnadi. Ayah tirinya yang ahli dalam ilmu pertukangan dan keikhlasannya membantu orang lain menjadikannya jarang pulang ke rumah. Setiap hari ia disibukkan dengan kegiatan *sambatan* (bekerja membantu orang lain tanpa bayaran) dalam membangun rumah. Jika satu rumah sudah selesai didirikan, rumah yang lain sudah menanti uluran tenaga dan keahliannya. Begitu seterusnya dari hari ke hari hingga berbulan-bulan.

B. Kehidupan Masa Remaja

Beban berat yang harus ditanggung dalam kehidupan keluarga tidak menjadikan Mbah Ahmad Musnadi menyerah dan pasrah. Justru kondisi itu bagaikan cambuk yang menjadikannya tegar dan semangat dalam menjalani kehidupan, bagaimanapun keadaannya. Baginya hidup adalah perjuangan, dan waktu adalah modal utamanya. Meskipun siang harinya memikul tanggung jawab kepala keluarga yang tidak ringan, tetapi pada malam harinya tidak melewatkan waktunya terbuang sia-sia untuk istirahat atau santai-santai tanpa guna. Setiap hari ia selalu meluangkan waktu untuk belajar dan mengaji al-Qur'an serta ilmu-ilmu agama lainnya. Kegiatan belajar dan mengaji itu dilakukan di Langgar Dringo milik Mbah Amad Rasyid, sekaligus sebagai guru dan pengasuhnya.

Mbah Amad Rasyid adalah seorang tokoh agama yang sangat dihormati pada saat itu. Beliau adalah alumni salah satu pondok pesantren di Banyuwangi. Karena ilmu agama yang dimiliki itu masyarakat sangat menghormatinya. Apalagi

dalam waktu yang cukup lama beliau juga menjabat sebagai kepala desa (Desa Ngadimulyo Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek). Meskipun demikian beliau dikenal dekat dengan masyarakat dan rakyatnya, termasuk dengan para santrinya.

Dari sekian banyak santrinya, Mbah Ahmad Musnadi adalah santri yang paling disayangi oleh Mbah Amas Rasyid. Karena selain sebagai anak yatim, ia adalah santri yang paling rajin serta taat kepada gurunya itu. Ke manapun gurunya pergi, Mbah Ahmad Musnadi selalu *nderekne* (menyertai) beliau. Apalagi kalau perjalanan malam hari, seperti menghadiri undangan *slametan*, kenduri atau acara yang lain, santri yang diajak untuk menemani pastilah Mbah Ahmad Musnadi. Untuk kasus ini, selain tentu alasan di atas, menurut beliau Mbah Ahmad Musnadi adalah santri yang paling mengerti bagaimana cara membawa *téng*¹⁹ (alat penerangan tradisional bagi pejalan kaki) yang benar.

Berkat ketekunan dan semangatnya yang tinggi dalam belajar, pada tahun 1927 Mbah Amad Musnadi bisa menyelesaikan pendidikannya di Sekolah Rakyat Ongko 3 (SR 3) Bogoran I yang ditandai dengan diterimanya Ijazah. Pada jaman itu bisa menyelesaikan Sekolah Rakyat Ongko 3 merupakan sebuah prestasi yang sangat membanggakan. Tidak banyak anak-anak usia sekolah pada jaman dulu

¹⁹*Téng* adalah alat penerangan tradisional untuk pejalan kaki di malam hari yang biasa digunakan oleh masyarakat pedesaan jaman dahulu. Alat ini terdiri dari dua komponen: lampu sebagai sumber penerangan dan rumah lampu. Lampu terbuat dari botol bekas yang diisi minyak tanah (atau minyak kelapa) dan diberi sumbu, yang biasanya disebut *ublék* atau *thinthér*. Sedangkan rumah lampu terbuat dari seng yang dilengkungkan membentuk sudut 180° dan diberi alas kayu sebagai penopang dan tempat lampu. Bagian belakang ditutup dengan kayu yang dibentuk melengkung mengikuti lengkungan seng, sedangkan bagian depan dibiarkan terbuka sebagai “corong” penerangan. Membawa alat penerangan ini jika dalam perjalanan kelompok (dua orang atau lebih) diperlukan teknik khusus agar semua pejalan kaki bisa mendapat penerangan dengan baik dan tidak terhalang oleh bayangan kakinya sendiri.

yang bisa menyelesaikan pendidikan sampai jenjang tersebut, kecuali anak-anak yang memiliki ketekunan dan semangat tinggi dalam belajar. Mbah Ahmad Musnadi termasuk salah satu dari pengecualian itu. Secara tidak langsung keberhasilan tersebut telah mengangkat status sosialnya sebagai golongan terpelajar yang diperhitungkan. Pada masa itu masih langka orang pribumi yang bisa mengenyam pendidikan hingga tamat. Banyak anak usia sekolah yang memilih bekerja apa saja untuk membantu orang tuanya dari pada sekolah. Kadang mereka bekerja mencari makanan ternak, menggembalakan ternak, membajak sawah atau ladang, mencari kayu bakar, dan lain-lain. Bagi orang tua hal itu dipandang sebagai sesuatu yang wajar, dan tidak jarang mereka mendukungnya bahkan menganjurkannya.

Kondisi kehidupan ekonomi yang serba sulit tampaknya menjadi alasan utama mengapa banyak anak usia sekolah pada masa itu tidak menamatkan, bahkan tidak mau, sekolah. Selain itu minimnya anak-anak bersekolah barangkali juga disebabkan adanya anggapan bahwa belajar ilmu umum di sekolah tidak penting. Pemisahan ilmu oleh pihak penjajah (Belanda) menjadi ilmu agama dan ilmu umum tampaknya sangat berpengaruh terhadap masyarakat. Kondisi ini makin mendapat semacam pembenaran agama (Islam) ketika masyarakat mengikuti pemahaman agama yang berat sebelah (tidak seimbang) dalam melihat kehidupan dunia dan akhirat. Keyakinan ini bahkan sering dijadikan *pujian* (syair yang dibaca atau dinyanyikan menjelang shalat fardu di masjid/*langgar*) yang isinya antara lain menyatakan: *rugi donya ora apa-apa, rugi akhirat bakal cilaka* (rugi di dunia tidak apa-apa, rugi di akhirat akan celaka). Sebagai gantinya banyak

dari mereka yang belajar di pondok pesantren, madrasah, atau *langgar*. Mereka belajar membaca dan menulis huruf al-Qur'an serta ilmu-ilmu agama lainnya. Namun kondisi yang ada di masyarakat tidak memengaruhi tekad Mbah Modin untuk terus menyelesaikan sekolahnya. Meskipun secara ekonomi ia tidak berasal dari keluarga mampu, bahkan tergolong serba kekurangan, tetapi memiliki semangat tinggi dalam menuntut ilmu agama maupun ilmu umum. Ijazah tanda tamat belajar di bawah ini merupakan bukti kegigihan tekad dan semangat belajar Mbah Modin.



Foto Ijazah SR Mbah Ahmad Musnadi

C. Membangun Rumah Tangga

Pada usia 26 tahun tepatnya pada tahun 1938 Mbah Ahmad Musnadi mengakhiri masa lajangnya. Beliau menikah dengan seorang gadis bernama Tawinem, putri pertama dari pasangan suami istri Ahmad Salim dan Maikem

yang beralamat di dusun Mlelo desa Bendoagung. Meskipun gadis desa, Tawinem adalah putri dari keluarga terhormat. Tidak sembarang orang bisa menikah dengan gadis seperti Tawinem jika tidak berasal dari keluarga terhormat juga, atau memiliki kelebihan tertentu. Jika Mbah Ahmad Musnadi, seorang remaja dari keluarga biasa dan termasuk anak yatim, kemudian bisa menikah Mbah Tawinem hal itu tentu karena kelebihan yang dimilikinya. Di antara kelebihan itu adalah pengetahuan agama yang cukup luas, sikap dan budi perkertinya yang baik dan santun, serta kedekatannya dengan orang-orang besar seperti Mbah Ahmad Rosyid yang saat itu menjabat Lurah Desa Ngadimulyo.

Dari pernikahannya itu Mbah Ahmad Musnadi dikaruniai 9 putra/putri, yaitu:

1. Wargan, kemudian berganti nama menjadi Supardi. Lahir pada tahun 1942 di Desa Ngadimulyo Kec. Kampak. Sejak kecil Supardi telah dididik ajaran Islam melalui pendidikan madrasah yang diselenggarakan di *langgar* milik ayahnya. Menginjak remaja Supardi juga sempat dikirim ke pondok pesantren untuk mendalami ilmu agama. Namun masa belajar di pondok pesantren tersebut tidak berlangsung lama karena ia memilih pulang dan bekerja membantu orang tuanya. Ketika dibuka pendaftaran Pendidikan Guru Agama (PGA) Supardi ikut mendaftar dan diterima. Setelah lulus kemudian diangkat menjadi Guru Agama di berbagai sekolah dasar di wilayah kecamatan Kampak. Ia menikah dengan Sumarmi gadis satu dusun dan menetap di desa Ngadimulyo kec. Kampak.

2. Suparmi. Lahir di desa Ngadimulyo dan setelah menikah dengan Sumarlim dari kabupaten Tulungagung dan menetap di kabupaten Tulungagung.
3. Tukilah. Ia meninggal pada usia 3 tahun karena sakit.
4. Mukayah. Lahir di desa Ngadimulyo. Menikah dengan Jumair dari desa Sugihan kec. Kampak dan menetap di desa Ngadimulyo kec. Kampak.
5. Sabaruddin. Lahir di desa Ngadimulyo. Menikah dengan Suharyati dari kecamatan Watulima kab. Trenggalek dan menetap di kabupaten Ponorogo.
6. Khoiriyah. Lahir di desa Ngadimulyo. Menikah dengan Musakir (alm.) dari desa Senden kec. Kampak dan menetap di desa Senden kec. Kampak.
7. Rahmat. Lahir di desa Ngadimulyo. Menikah dengan Kartini dari kabupaten Lamongan dan menetap di kabupaten Lamongan.
8. Sumiarsih. Lahir di desa Ngadimulyo. Menikah dengan Paino dari dusun Tanjung desa Ngadimulyo kec. Kampak dan menetap di kabupaten Lamongan.
9. Isti'anah. Lahir di desa Ngadimulyo. Menikah dengan Sukarji dari desa Karangrejo kec. Kampak dan menetap di desa Ngadmulyo.

Pada masa penjajahan Jepang, sekitar tahun 1942-1944, Mbah Ahmad Musnadi dipercaya dan mendapat tugas sebagai ketua Koperasi FBPKT. Di antara tugasnya adalah membagikan bahan makanan dari pemerintah kepada penduduk dikarenakan terjadinya musim paceklik yang berkepanjangan. Menjadi ketua

Koperasi FBPKT rupa-rupanya menjadi awal perjuangan dan pengabdian Mbah Ahmad Musnadi kepada masyarakat. Berkat kegigihannya dalam perjuangan dan pengabdian pada tahun 1953 beliau kemudian mendapat amanah untuk menjabat sebagai Modin (Pamong Desa). Jabatan sebagai modin inilah yang melekat dan kemudian menjadi nama diri hingga sampai masa purna pada tahun 1986. Dengan demikian masa jabatan Mbah Ahmad Musnadi sebagai modin kurang lebih selama 33 tahun. Selama kurun waktu masa jabatannya itu beliau telah mendarmabaktikan seluruh hidupnya untuk kepentingan masyarakat. Banyak prestasi yang berhasil dicapai. Demikian juga banyak suka dan duka selama mengemban amanah yang sebenarnya cukup berat tersebut.

Segera setelah diangkat sebagai modin, Mbah Ahmad Musnadi kemudian mulai merintis mendirikan *langgar* kecil berukuran 4 x 4 meter. Pendirian *langgar* ini dimaksudkan untuk menampung para santri yang ingin belajar agama atau mengaji yang berasal dari lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Bentuk bangunannya masih sangat sederhana. Hampir seluruh material terbuat dari bambu, kecuali bagian genteng. Meskipun demikian manfaatnya sungguh-sungguh sangat besar bagi perkembangan dan dakwah Islam. Para santri yang belajar di *langgar* tersebut tidak hanya berasal dari dusun Ngadimulyo saja, melainkan juga dari dusun-dusun yang lain seperti Jajar, Panjonan, Patuk, dan Jabung. Bahkan tidak sedikit yang berasal dari desa sebelah yang kebetulan berdekatan, yaitu dusun Dringo desa Bogoran.

Dengan bantuan masyarakat *langgar* kecil yang dibangun oleh Mbah Ahmad Musnadi telah mengalami beberapa kali renovasi. Sejak tahun 1964

langgar tersebut kemudian diresmikan sebagai masjid lingkungan dan diberi nama masjid “al-Falah”. Saat ini masjid tersebut telah diwakafkan untuk kepentingan umat (masyarakat).

Pada tahun 1982 Mbah Ahmad Musnadi ditinggal pergi oleh istri tercinta, Mbah Tawinem, untuk selama-lamanya menghadap sang Khaliq. Empat tahun kemudian, 1986, beliau mengajukan purnatugas sebagai modin pada usia 74 tahun. Setelah tidak menjabat modin beliau berkonsentrasi dalam ibadah dan menjalani laku thariqat. Pada tahun 1987 Mbah Ahmad Musnadi mengikuti *suluk* (mondok) di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Blitar. Hal itu dilakukan dalam rangka lebih mendekatkan diri kepada Allah dan menambah ketaqwaan kepadanya serta untuk lebih mendalami ilmu thariqah yang dijalaninya, yaitu aliran Naqsyabandiyah. Ilmu Thariqah Naqsyabandiyah tersebut diamalkan hingga akhir hayatnya. Beliau menghadap Sang Khaliq dengan tenag pada hari Sabtu Wage pukul 6 pagi tahun 1997 dalam usia 85 tahun. []

BAB IV

MODIN: TOKOH AGAMA DAN BUDAYA

A. Pengertian Modin

Menurut satu pendapat mengatakan bahwa kata “modin” berasal dari kata *muadzin* yang berarti “orang yang melakukan adzan”. Kebiasaan yang terjadi di masyarakat pedesaan bahwa seorang modin seringkali juga bertugas mengumandangkan adzan setiap kali masuk waktu shalat. Pada umumnya seorang modin memang memiliki tempat ibadah yang dibangun atas biaya sendiri yang disebut mushalla atau *langgar*. Di *langgar* tersebut seorang modin tidak hanya menjadi pemilik, tetapi juga merangkap sebagai takmir. Modinlah yang merancang dan melaksanakan kegiatan keagamaan yang dibangunnya itu. Mulai dari mengumandangkan adzan, menjadi imam shalat jamaah, bahkan kadang-kadang hingga mengajarkan ilmu-ilmu agama.

Sebagian pendapat yang lain, misalnya KH. Bisri Mustofa, mengatakan bahwa kata “modin” berasal dari bahasa Arab *imâm al-dîn (imâmuddin)* yang berarti “*sesepuh* agama”.²⁰ Nama ini diberikan sesuai dengan kenyataan di masyarakat pedesaan sejak jaman dahulu bahwa segala sesuatu dalam kehidupan masyarakat yang berhubungan dengan agama dilaksanakan oleh modin. Tugas-tugas yang biasa yang dilaksanakan oleh seorang modin antara lain adalah merawat jenazah hingga acara setelah pemakaman, mengatur akad nikah dalam pernikahan, dan memimpin doa dalam berbagai acara *slametan*. Selain itu masih

²⁰KH. Bisri Mustofa, *Primbon Imâmuddin*, (Kudus: Menara Kudus, tt.), hlm. 3.

banyak tugas-tugas kemasyarakatan yang menjadi tanggung jawab modin dalam kapasitasnya sebagai *sesepeuh* agama.

Sebagai *sesepeuh* agama seorang modin memang dituntut bersikap luwes dalam interaksi sosial dan pergaulan, siap memberi pertolongan (ringan tangan/suka membantu), sigap, perhatian, dan kasih sayang terhadap warga masyarakat.²¹ Dalam rangka memberikan pelayanan terbaik kepada warganya tugas seorang modin tidak dibatasi waktu selama 24 jam. Tidak peduli waktu tengah malam atau pagi buta, dalam kondisi hujan maupun gerimis, terang ataupun gelap, seorang modin harus siap melaksanakan tugas untuk memenuhi permintaan warga yang membutuhkan. Dengan kata lain seorang modin harus siap melaksanakan tugas kapan saja, di mana saja, dalam keadaan bagaimanapun, dan tugas apapun juga. Inilah yang disebut KH. Bisri Mustofa sebagai modin yang luwes.²² Dengan demikian meskipun kedudukan modin sebagai pemimpin dan tokoh agama, tetapi dalam prakteknya ia juga harus mampu berperan sebagai pemimpin dan tokoh sosial-budaya.

B. Modin sebagai Pemimpin Agama

Sebagaimana telah disinggung dalam pembahasan sebelumnya bahwa modin, sesuai pengertian bahasanya, merupakan orang yang diberi tugas sebagai pemimpin agama dalam sebuah wilayah desa. Tugas tersebut dalam pelaksanaannya berjaln berkelindan dengan dua perannya yang melekat pada

²¹*Ibid.*, hlm. 5.

²²*Ibid.*, hlm. 6

jabatannya dan saling berhubungan, yaitu peran sosial-keagamaan dan peran sosial-kebudayaan. Sebagai tokoh agama keberadaan modin berperan membimbing, mengarahkan, dan membantu warga dalam menjalani kehidupannya agar sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam. Dalam proses ini seorang modin pada gilirannya juga berperan sebagai penjaga dan pelestari budaya, karena dalam pelaksanaan tugas utamanya sebagai pemimpin agama selalu bersentuhan dengan kebudayaan masyarakat.

Sebagai pemimpin agama, peran keagamaan seorang modin yang paling utama berhubungan dengan tiga momen penting dalam siklus hidup setiap orang, yaitu kelahiran, pernikahan/perceraian, dan kematian. Bagi sebagian besar masyarakat pedesaan di Jawa ketiga fase dari siklus hidup tersebut dipandang sangat penting. Islam juga mengajarkan kepada manusia tentang pentingnya tiga momen hidup tersebut. Kepercayaan masyarakat yang sejalan dengan ajaran Islam itu pada gilirannya menjadikan kedudukan modin juga sangat penting. Dalam setiap acara yang berhubungan dengan tiga momen penting di atas seolah tidak lengkap jika tidak mengundang modin, meskipun terkadang hanya sebatas sebagai pembaca doa.

Dalam kasus kelahiran anak, peran keagamaan modin tampak dalam setiap upacara. Mulai dari upacara *brokohan*, *sepasaran*, *aqiqah*, *selapanan*, *puputan*, hingga *mitoni* modin seringkali dilibatkan sebagai pembaca doa. Kadang-kadang modin juga berperan sebagai penyembelih hewan yang akan digunakan untuk menjamu tamu undangan atau untuk mendukung pelaksanaan upacara tersebut.

Sementara itu dalam kasus pernikahan modin berperan untuk membantu masyarakat mengurus dan mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan akad nikah. Mulai dari menerima laporan, pendataan calon pengantin, hingga pelaksanaan akad nikah. Dalam hal ini modin merupakan fasilitator dan penghubung antara warga dengan pemerintah sebagai pemangku kepentingan masyarakat. Demikian juga dalam kasus perceraian.

Untuk urusan kematian modin memiliki peran sosial keagamaan yang sangat besar dan tanggung jawab penuh. Dalam masalah ini modin bertanggung jawab dalam proses perawatan jenazah, meskipun dalam praktek di lapangan bisa didelegasikan atau dibantu oleh warga yang lain. Tanggung jawab itu meliputi memandikan, mengkafani, mensholatkan, dan menguburkan jenazah. Dalam tradisi keberagaman masyarakat yang menganut paham Aswaja dan berlatarbelakang NU setelah jenazah dimakamkan masih ada tugas keagamaan modin yang harus dilaksanakan, yaitu *mentalqin* mayit. *Talqin* mayit dilaksanakan sesaat setelah jenazah dikuburkan sebelum para pengiring jenazah meninggalkan area pemakaman.

C. Modin sebagai Penjaga dan Pelestari Tradisi

Dalam masalah sosial kebudayaan modin memiliki peran yang melekat erat dengan tugasnya sebagai pemimpin agama. Hal ini karena pelaksanaan dan pengamalan ajaran agama di masyarakat selalu bersentuhan dengan kebudayaan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu ketika seorang modin melaksanakan peran sosial keagamaannya, pada saat yang ia sesungguhnya telah melaksanakan peran

sosial budayanya. Itulah sebabnya modin tidak hanya sebagai pemimpin agama, tetapi juga sebagai penjaga dan pelestari budaya.

Sebagaimana peran sosial-keagamaannya, peran sosial kebudayaan seorang modin juga berhubungan dengan momen-momen penting dalam siklus hidup manusia, yaitu kelahiran, pernikahan/perceraian, dan kematian. Namun berbeda dengan peran sosial-keagamaan modin yang bersifat normatif dan baku sesuai dengan ajaran agama Islam, peran sosial kebudayaannya lebih bersifat luwes dan lentur sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakatnya. Artinya modin tidak memiliki ketentuan baku dalam melaksanakan perannya sebagai penjaga dan pelestari budaya. Satu-satunya ketentuan yang harus diperhatikan adalah norma sosial-budaya yang berlaku di masyarakat itu sendiri.

Sehubungan dengan momen-momen penting dalam hidup manusia di atas, masyarakat Desa Ngadimulyo biasanya tidak akan melewatkan begitu saja setiap momen tersebut tanpa memberikan makna yang berarti. Bentuk paling sederhana dan umum dilakukan oleh masyarakat dalam memaknai setiap fase di atas adalah mengadakan *slametan* atau *kenduri*. Dalam acara *slametan* atau *kenduri* keberadaan Mbah Ahmad Musnadi sebagai pemimpin agama akan selalu dibutuhkan oleh masyarakat yang pada umumnya masih awam dalam masalah agama. Beberapa tradisi yang pada umumnya melibatkan peran Mbah Ahmad Musnadi sebagai penjaga tradisi antara lain adalah²³:

a) *Brokohan*

Brokohan merupakan salah satu upacara dalam tradisi Jawa untuk menyambut kelahiran bayi yang dilaksanakan sehari setelah bayi lahir. Kata *Brokohan* sendiri berasal dari kata *brokoh* yang diambil dari bahasa Arab *barokah* dan diberi akhiran “an” sehingga menjadi *barokahan*. Dalam pengucapan masyarakat Jawa kata tersebut berubah menjadi *brokohan*. Dalam bahasa Arab

²³*Ibid.*

kata *barokah* artinya kebaikan yang selalu bertambah (*ziyâdatul al-khair*). Ketika kata tersebut diucapkan menggunakan lisan orang Jawa menjadi *brokohan* maka artinya memohon berkah, keselamatan, dan kebaikan atas bayi yang baru saja lahir ke dunia. Dengan kata lain tradisi *brokohan* dimaksudkan untuk mendoakan anak yang baru lahir agar selalu diberi kebaikan dalam hidupnya sehingga selamat sejak di dunia ini hingga akhirat nanti.²⁴

Dalam acara ini biasanya para tetangga dekat dan sanak saudara berdatangan berkumpul sebagai tanda turut bahagia atas kelahiran bayi yang dapat berjalan dengan lancar. Tak sedikit para tetangga yang membawa bermacam-macam oleh-oleh berupa perlengkapan bayi dan makanan untuk keluarga yang melahirkan. Tidak ketinggalan dalam upacara *brokohan* ini adalah pemberian shadaqah berupa makanan yang diwujudkan dalam berbagai bentuk simbol sebagai *uborampe* upacara.

b) *Sepasaran*

Sepasaran menjadi salah satu upacara adat Jawa yang dilakukan setelah lima hari sejak kelahiran bayi. Dalam acara ini pihak keluarga mengundang tetangga sekitar beserta keluarga besar untuk ikut mendoakan atas bayi yang telah dilahirkan. Acara *sepasaran* secara sederhana dilaksanakan dengan menggelar acara kenduri biasa. Namun bagi orang yang memiliki rejeki yang lebih biasanya dilaksanakan seperti orang punya hajat besar (*mantu*). Adapun inti dari acara *sepasaran* ini adalah upacara selamat sekaligus mengumumkan nama bayi yang telah lahir.

c) *Selapanan*

Upacara Selapanan dilakukan 35 hari (*selapan*) setelah kelahiran bayi. Upacara selapanan ini dilangsungkan dengan rangkaian acara *bancakan weton* (kenduri hari kelahiran), pemotongan rambut bayi hingga gundul dan pemotongan kuku bayi. Pemotongan rambut dan kuku ini bertujuan untuk menjaga kesehatan bayi agar kulit kepala dan jari bayi tetap bersih. Sedangkan *bancakan selapanan* dimaksudkan sebagai rasa syukur atas kelahiran bayi,

²⁴Wawancara dengan bapak Sanimin (75 tahun), tukang *hajat* (orang yang menjelaskan makna *uborampe kenduri*), pada tanggal 12 Juni 2018 di rumahnya.

sekaligus sebah doa agar kedepannya si jabang bayi selalu diberi kesehatan, cepat besar, dan berbagai doa kebaikan lainnya.

d) *Puputan*

Upacara *puputan* dilakukan ketika tali pusar yang menempel pada perut bayi sudah putus. Pelaksanaan upacara ini biasanya berupa kenduri memohon pada Tuhan YME agar si anak yang telah *puput puser* selalu diberkahi, diberi keselamatan dan kesehatan. Orang tua jaman dulu melaksanakan upacara *puputan* dengan menyediakan berbagai macam sesaji, namun masyarakat Jawa modern biasanya acara *puputan* dibuat bersamaan dengan upacara *sepasaran* ataupun *selapanan*, hal ini tergantung kapan tali pusar putus dari pusar bayi.

e) *Mitoni*

Upacara ini biasanya dilaksanakan pada saat anak berusia tujuh bulan. Istilah *mitoni* sendiri berasal dari *pitu* yang artinya “tujuh”, sehingga upacara *mitoni* berarti upacara tujuh bulanan.

Dalam berbagai upacara di atas modin biasanya mendapat tugas khusus, yaitu membaca doa. Jika upacara disertai dengan kenduri dan menggunakan berbagai *uborampe* modin terlebih dahulu menjelaskan makna simbol-simbol dalam *uborampe* tersebut. Proses menjelaskan makna simbol dalam *uborampe* itu oleh masyarakat biasa disebut *ngajatne* (melahirkan maksud dan tujuan empunya hajat). Makna simbol-simbol dalam kenduri itu sangat filosofis dan selaras dengan maksud dan tujuan orang yang melaksanakannya.

f) *Nyambung Tuwuh*

Setelah serangkaian tradisi pada fase kelahiran dilalui, fase berikutnya adalah fase remaja dan dewasa. Bagi anak laki-laki fase remaja dimulai ketika mereka telah melakukan kewajiban agama Islam, yaitu khitan, yang dalam bahasa masyarakat setempat disebut *selam*.²⁵ Pada fase ini juga diadakan *slametan* atau *kenduri* untuk memohon keselamatan kepada Allah SWT. Selanjutnya *slametan* atau *kenduri* akan diadakan secara insidental sesuai kebutuhan dengan mengambil

²⁵Penyebutan istilah khitan dengan *selam* ini mungkin merupakan pengucapan lisan Jawa untuk kata Bahasa Arab *Islam*. Istilah *selam* (Arab: *Islam*) digunakan sebagai simbol bahwa anak yang bersangkutan telah memasuki masa remaja dan *mukallaf* (akil baligh) sehingga sudah dapat sempurna menjalankan kewajiban-kewajiban agama Islam.

momentum hari kelahiran seseorang yang disebut dengan *nyambung tuwuh*. Upacara ini dilaksanakan berdasarkan hitungan hari kelahiran dan pasarannya yang disebut *neptu*. Maksud dan tujuannya adalah memohon keselamatan dan keberkahan hidup kepada Allah SWT dan agar terhindar dari segala cobaan dan musibah yang menimpa.²⁶

²⁶Wawancara dengan bapak Sanimin (75 tahun), tukang *hajat* (orang yang menjelaskan makna *uborampe kenduri*), pada tanggal 12 Juni 2018 di rumahnya

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan di atas selanjutnya dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Modin merupakan jabatan strategis di kalangan masyarakat desa. nilai strategis dari jabatan ini berkaitan dengan peran yang dimiliki oleh seorang modin dalam melaksanakan tugasnya, yaitu sebagai pemimpin agama sekaligus sebagai penjaga dan pelestari budaya. Sebagai pemimpin agama modin bertanggung jawab untuk membimbing, mengarahkan, dan membantu masyarakat dalam urusan kehidupan mereka menyangkut tiga fase kehidupan, yaitu kelahiran, pernikahan/perceraian, dan kematian.

Mbah Ahmad Musnadi adalah seorang kampung yang sejak kecil telah berjuang untuk menghidupi keluarganya karena ayahnya telah meninggal. Semangat dan perjuangan hidupnya yang tidak kenal lelah telah membawanya berhasil mencapai derajat hidup yang tinggi dan terhormat di masyarakat. Sejak usia remaja beliau telah menunjukkan bakat-bakat kepemimpinannya dan memiliki budi pekerti yang luhur. Itulah modal besar yang pada gilirannya nanti mendapat kepercayaan dari pemerintah sebagai ketua Koperasi FBPKT dan pada tahun 1953 diangkat sebagai *modin*.

Dalam kedudukannya sebagai modin, Mbah Ahmad Musnadi memiliki dua peran sekaligus, yaitu sebagai pemimpin agama dan sebagai penjaga serta

pelestari budaya. Dalam kapasitasnya sebagai pemimpin agama, Mbah Ahmad Musnadi berusaha membimbing, mengarahkan, dan memfasilitasi masyarakat dalam melaksanakan dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam segala bidang kehidupan. Sementara dalam kapasitasnya sebagai penjaga dan pelestari budaya Mbah Ahmad Musnadi berusaha mendukung dan mempertahankan tradisi yang selama ini dilaksanakan oleh masyarakatnya. Beliau memiliki kontribusi yang besar dalam setiap upacara yang diselenggarakan oleh warga masyarakat.

B. Saran-saran

Dari hasil penelitian penelitian yang telah dipaparkan di muka selanjutnya dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

Penelitian tentang sejarah (tokoh) lokal masih sangat jarang dan kurang diminati. Padahal melalui penelitian semacam ini dapat digali banyak informasi yang sangat berharga yang dapat menjadi inspirasi dan pelajaran bagi generasi-generasi sekarang dan akan datang. Oleh karena itu sudah saatnya dilakukan upaya-upaya nyata untuk menggali sejarah (tokoh) lokal di berbagai daerah yang sangat banyak dan mungkin belum tersentuh.

Penelitian ini sesungguhnya masih bersifat rintisan. Banyak aspek dari tema ini yang masih perlu digali lebih jauh dengan analisis yang komprehensif. Oleh karena itu masih perlu dilakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif serta dalam berbagai aspek yang bersifat multidimensional. []

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Alfian, T. Ibrahim. *Sejarah dan Permasalahan Masa Kini* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1985).

Amin, Samsul Munir. *Karomah Para Kyai*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008).

Ankersmit, F.R. *Refleksi Tentang Sejarah: Pendapat-pendapat Modern Tentang Filsafat Sejarah* Terj. Dick Hartoko, (Jakarta: PT Gramedia, 1984).

Barton, Greg. *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, cet. 2, (Yogyakarta: LKiS, 2003).

Dhofir, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 2015.

Dirdjosanjoto, Pradjarta. *Memelihara Umat: Kiai Pesantren – Kiai Langgar di Jawa*, (Yogyakarta: LKiS, 2013).

Mustofa, Bisri. *Primbon Imâmuddin*. Kudus: Menara Kudus, tt.

Sardar, Ziauddin. *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, Terj Rahmani Astuti (Bandung: Mizan 1986).

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 1965 tentang Desapraja, pasal 30 ayat 1.

<http://www.trenggalekkab.go.id/>

Daftar Informan:

1. Supardi, usia 79 tahun (anak pertama)
2. Mukayah, usia 70 tahun (anak keempat)
3. Jumair, usia 81 tahun (anak menantu)
4. Sanimin, usia 75 tahun (tukang hajat / pembabar makna simbol *uborampe* upacara)